



PENGARUH SELF REGULATION DAN DESIGN THINKING MINDSET TERHADAP LEADERSHIP MINDSET GURU SEKOLAH DASAR

Clara Ika Sari Budhayanti¹, Ivan Stevanus², Lusila Parida³

¹Fakultas Pendidikan dan Bahasa, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

²Program Studi, Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

³Program Studi, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Email: clara.ika@atmajaya.ac.id¹, ivan.stevanus@atmajaya.ac.id², 30101986LP@gmail.com³

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Menerima : 28 Februari 2026

Revisi : 11 Maret 2026

Diterima : 11 Maret 2026

Kata Kunci:

Self-Regulation, Design Thinking Mindset, Teacher Leadership Mindset

Keywords:

Self-Regulation, Design Thinking Mindset, Teacher Leadership Mindset

Korespondensi:

Ivan Stevanus

Afiliasi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

Email:

ivan.stevanus@atmajaya.ac.id

ABSTRAK

Guru berperan sebagai pemimpin pembelajaran yang memerlukan regulasi diri dan pola pikir desain dalam menghadapi tantangan pendidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh regulasi diri dan pola pikir desain terhadap pola pikir kepemimpinan guru. Metode kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda digunakan pada 37 guru tiga sekolah dasar Yayasan Strada yang dipilih secara jenuh. Instrumen meliputi kuesioner regulasi diri, pola pikir desain, dan pola pikir kepemimpinan guru. Hasil menunjukkan regulasi diri tinggi (107,14), pola pikir desain sedang (121,41), dan pola pikir kepemimpinan tinggi (82,73). Regulasi diri dan pola pikir desain berpengaruh signifikan terhadap pola pikir kepemimpinan guru dengan kontribusi 59,4%. Sekolah perlu mengembangkan program penguatan regulasi diri dan pola pikir desain untuk meningkatkan kepemimpinan guru.

ABSTRACT

Teachers serve as instructional leaders who require self-regulation and a design thinking mindset to address educational challenges. This study aims to analyze the influence of self-regulation and design thinking mindset on teachers' leadership mindset. A quantitative method employing multiple linear regression analysis was conducted on 37 teachers from three elementary schools under the Yayasan Strada, selected through saturated sampling. The instruments included questionnaires on self-regulation, design thinking mindset, and teacher leadership mindset. The findings revealed that teachers demonstrated high self-regulation (mean = 107.14), moderate design thinking mindset (mean = 121.41), and high teacher leadership mindset (mean = 82.73). Self-regulation and design thinking mindset significantly influenced teacher leadership mindset, contributing 59.4% to its variance. Schools should develop professional programs that strengthen self-regulation and design thinking mindset to enhance teacher leadership capacity.

PENDAHULUAN

Salah satu elemen kunci dalam membentuk masa depan bangsa adalah pendidikan. Di garis depan upaya dan proses pendidikan yang berkualitas, diperlukan guru, dengan dedikasi dan peran yang jauh melampaui tugas mengajar mereka. Guru bukan sekedar penggerak pendidikan, tetapi pemegang peran kepemimpinan pembelajaran di sekolah melalui peran mengarahkan, menginspirasi, dan menjaga semangat belajar siswa (Gaib et al. 2023; Yunita 2022). Peran pemimpin pembelajaran ini tidak hanya terbatas pada guru saja, melainkan juga kepala sekolah dengan peran strategis dalam mengarahkan proses pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada perkembangan siswa di sekolah (Santoso, Hamied, and Muslim 2024). Oleh karena itu kepemimpinan dan manajemen leadership kepala sekolah menjadi semakin penting (Dike and Parida 2019; Panggalo.B.M, Hasanuddin.R, and Firman.M 2022) seiring dengan meningkatnya kompleksitas tugas dan tanggung jawab di lingkungan sekolah, yang tidak mungkin dijalankan secara efektif oleh satu pihak saja (Wu, H., Gao, X., & Shen 2020). Bantuan profesional yang tepat dan terdekat adalah guru karena sesungguhnya guru tidak hanya berfokus kepada proses belajar mengajar di dalam kelas, tetapi menyangkut hal lainnya di luar kelas. Menurut Bennis dalam Nadelson, dkk., aktivitas seorang guru umumnya dikaitkan dengan kepemimpinan yang

efektif, misalkan dalam menginspirasi dan memotivasi orang lain, memberikan visi masa depan, bertindak sebagai mentor dan membangun komunitas, serta melaksanakan visi pembelajaran (Nadelson, L. S., Booher, L., & Turley 2020). Menurut Leithwood et al. (2020), tantangan yang dihadapi sekolah saat ini semakin kompleks, sehingga kepemimpinan yang efektif memerlukan kolaborasi erat antara kepala sekolah dan guru untuk mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh (Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins 2020). Kepemimpinan sekolah dan tanggung jawab terhadap pembelajaran siswa harus merupakan upaya kolaboratif. Dalam hal ini, kepemimpinan guru (*teacher leadership*) dapat membantu mengubah budaya sekolah sehingga guru dan kepala sekolah dapat berkolaborasi untuk membangun budaya belajar, sehingga semua orang akan mendapatkan manfaatnya. Kolaborasi ini merupakan bentuk interaksi komunitas sekolah untuk saling terlibat, saling bergantung, dan bekerja sama untuk meningkatkan pengajaran dengan tujuan meningkatkan prestasi belajar siswa. Menurut Wenner dan Campbell (2017), kepemimpinan guru (*teacher leadership*) berfokus pada peran guru di luar ruang kelas, seperti mendukung pembelajaran profesional rekan sejawat, memengaruhi pembuatan kebijakan, dan pada akhirnya menargetkan peningkatan pembelajaran siswa serta pengembangan organisasi sekolah secara keseluruhan (Wenner, J. A., & Campbell

2017). Selain itu *teacher leadership* juga mempengaruhi kreativitas (Kandiko 2012), pembelajaran yang berpusat pada siswa (Tiauw & Khoe, 2022), pengambilan keputusan sekolah (Bagley, S. & Tang 2018), dan perbaikan sekolah (Harris, A., & Jones 2020). *Teacher leadership* dipandang sebagai kepemimpinan yang melintasi batas-batas sekolah (Muijs, D., Chapman, C., & Armstrong 2013).

Selanjutnya (Nadelson, L. S., Booher, L., & Turley 2020), menyatakan bahwa dalam menjalankan kepemimpinan, ada hubungan antara *self regulation* guru dalam konteks pengajaran, untuk menilai identitas kepemimpinannya. *Self regulation* dalam kepemimpinan mencakup strategi kognitif dan perilaku untuk mengelola emosi dan menjaga efektivitas kinerja (Torrence, B. S., & Connelly 2019). Lebih lanjut dijelaskan bahwa *self regulation* dalam konteks pengajaran dapat dikaitkan dengan pengendalian emosi ketika frustrasi, menyesuaikan keinginan untuk melanjutkan pengajaran ketika siswa belum menguasai konten prasyarat yang diperlukan, atau membatasi asumsi tentang siswa yang berkinerja buruk. *Self regulation* guru erat kaitannya dengan kemampuan seseorang memperoleh keterampilan memusatkan perhatian, menggunakan waktu secara efektif dan efisien, mengembangkan rasa percaya diri, menghubungkan unit-unit informasi, menetapkan tujuan dan strategi belajar, mencapai tujuan belajar sendiri, dan

mengatur pembelajaran. Menurut (van Eekelen, I. M., Boshuizen, H. P. A., & Vermunt 2005), *self regulation* guru mencakup penetapan tujuan proksimal tertentu untuk tugas yang akan dilakukan, pemilihan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut, pemantauan dan pencatatan kinerja seseorang, rekonstruksi konteks pembelajaran seseorang yang sejalan dengan tujuan seseorang, pengelolaan sumber daya seseorang secara efektif, penilaian sendiri metode yang digunakan dan keefektifannya dengan menghubungkan hasil dengan atribusi, dan adopsi atau modifikasi pendekatan di masa depan. Oleh karena itu, banyak peneliti melakukan penelitian tentang *self regulation* guru dalam melaksanakan proses pembelajaran (Capa-Ayudin, Y., Sungur, S. and Uzuntiryaki 2009; Ghonsooly, B., & Ghanizadeh 2011). *Self regulation* guru saat ini dianggap sebagai inovasi pedagogi baru. Pembelajaran yang dilaksanakan dapat menjadi lebih efektif ketika guru menyadari keterbatasan dan ketidakefektifan proses pembelajaran yang dilakukan serta siap untuk mengubah pendekatan pembelajaran dalam upaya memperbaiki keterbatasan tersebut (Bakkenes, I., Vermunt, J. D., & Wubbels 2010). *Self regulation* guru mengurangi alasan yang tidak dapat dibenarkan atas penundaan tugas akademik atau penundaan. Sebab, *self regulation* meningkatkan motivasi intrinsik, tanggung jawab, dan menginvestasikan lebih banyak waktu untuk tugas akademis guru (Iwamoto, D. H.,

Hargis, J., Bordner, R., and Chandler 2017). Guru yang memiliki *self regulation*, sebagian besar digambarkan sebagai agen yang proaktif yang memicu keyakinan pendidikan tertentu, membangun praktik pengajaran yang sesuai, dan secara proaktif mengendalikan lingkungan dan kondisi pengajaran (Peeters J., De Backer F., Reina V.R., Kindekens A., Buffel T. 2014).

Perkembangan di era Revolusi 4.0 dimana bidang-bidang yang sebelumnya terpisah-pisah, seperti kecerdasan buatan dan pembelajaran mesin, robotika, nanoteknologi, pencetakan 3D, serta genetika dan bioteknologi, saat ini menjadi terintegrasi untuk saling membangun dan memperkuat satu sama lain. Inovasi-inovasi bermunculan dan membutuhkan keterampilan-keterampilan yang perlu ditingkatkan secara terus menerus dalam pengumpulan dan interpretasi data. Selain itu pembelajaran seumur hidup harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Dengan laju perubahan yang meningkat secara eksponensial, guru juga perlu memanfaatkan strategi dan praktik baru untuk mendukung talenta baru, yaitu generasi pendidik muda yang lebih mudah beradaptasi dan terbiasa dengan lingkungan yang berorientasi pada perubahan. *Teacher leadership* guru dapat menjadi kunci penting untuk menciptakan perubahan yang diperlukan, tidak hanya karena perubahan juga diperlukan di kelas, namun juga karena kita memerlukan saluran kepemimpinan yang berkualitas untuk masa depan. Peran guru

sebagai pemimpin harus melihat dunia secara berbeda yang membawa perspektif baru pada tugas pengajarannya. Perspektif baru ini adalah salah satu cara paling ampuh untuk memicu perubahan positif dan mengatasi tantangan pendidikan dengan menggunakan prinsip desain dan inovasi yang sama yang telah sukses di industri swasta yaitu pendekatan *design thinking*. Pendekatan ini diterapkan pada pendidikan, sangat cocok untuk merespons dinamika tantangan yang dihadapi oleh seluruh pemangku kepentingan saat ini. Ketika guru menetapkan prioritas berdasarkan berbagai kebutuhan dan konteks secara global, pengajaran, kurikulum, penilaian, dan pembelajaran itu sendiri terbuka untuk dibayangkan dan didesain ulang. *Design thinking* menyediakan struktur yang fleksibel dan mudah diakses untuk memandu guru dalam meningkatkan kreativitas untuk menangani masalah-masalah pembelajaran. *Design thinking* bukan hanya merupakan pendekatan proses atau seperangkat alat, namun juga dapat dipandang sebagai pola pikir atau mindset (Howard, Z., Senova, M., and Melles 2015)(Howard, Z., Senova, M., and Melles 2015). Sebagai *mindset*, *design thinking* mengacu pada nilai-nilai dasar, kognisi, dan perilaku, yang seiring waktu akan dipercayai orang dan akan menjadi budaya dalam suatu organisasi. *Design thinking* mindset yang berfokus pada memodifikasi, mengubah, atau meningkatkan mentalitas siswa, atau bahkan

guru, dapat membangun pola pikir konsep yang rumit di dalam kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear berganda. Responden sebanyak 37 guru dari 3 sekolah dasar di bawah asuhan Yayasan Strada. Pengumpulan data menggunakan teknik angket dengan instrumen penelitian yang terdiri dari kuisioner *self regulation*, *design thinking mindset*, dan *teacher leadership mindset*. Langkah penelitian terdiri dari persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan.



Gambar 1. Langkah Penelitian

Pada tahap persiapan, kegiatan yang dilakukan adalah pengurusan perijinan penelitian ke 3 sekolah dasar mitra Fakultas Pendidikan dan Bahasa serta penyusunan instrumen penelitian. Instrumen penelitian terdiri dari tiga instrumen yaitu instrumen pengukuran *self regulation*, *design thinking mindset*, dan *teacher leadership mindset*. Instrumen *self regulation* dikembangkan dengan mengacu pada (Muijs., 2014;

Santrock 2013), instrumen *design thinking mindset* dikembangkan dengan cara modifikasi dari instrumen yang dikembangkan oleh (Ladachart 2021), sedangkan instrumen *teacher leadership mindset* dikembangkan dengan mengacu pada instrumen yang disusun oleh (Sarah, S., Prasetyo, Z. K., Febriana 2023). Selanjutnya pada tahap pelaksanaan, kegiatan yang dilakukan adalah pengumpulan data dan pengolahan data. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner yang terdiri dari kuisioner *self regulation*, *design thinking mindset*, dan kuisioner *teacher leadership mindset*. Data penelitian diolah dengan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Pengolahan data dengan statistik deskriptif terdiri dari rata-rata dan persentase, sedangkan pengolahan data dengan statistik inferensial terdiri dari uji prasyarat dan uji hipotesis. Setelah diolah dengan menggunakan statistik deskriptif, data penelitian disajikan dalam bentuk tabel atau grafik. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk melihat gambaran umum data dan statistik inferensial untuk melihat pengaruh *self regulation* dan *design thinking mindset* terhadap *teacher leadership mindset*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Self regulation pada guru merujuk pada kemampuan guru dalam mengelola emosi, perilaku, dan pikiran untuk menghadapi

tantangan sehari-hari di kelas. *Self regulation* yang efektif penting bagi guru karena guru harus tetap tenang, fokus, dan responsif terhadap kebutuhan siswa, meskipun menghadapi tekanan dan kesulitan dalam lingkungan pendidikan yang dinamis. Pada penelitian ini diperoleh rata-rata skor *self regulation* sebesar 107,14 yang termasuk dalam kategori tinggi dengan distribusi frekuensi sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kategori untuk Skor Data Regulasi Diri

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru-guru sebagai responden penelitian ini memiliki *self regulation* yang sangat baik dengan rata-rata skor *self regulation* sebesar 107,14 yang termasuk dalam kategori tinggi. Pada tabel terlihat persentase paling tinggi ada dalam kategori tinggi yaitu sebesar 37,84%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru (64,86%) memiliki regulasi diri yang sangat baik.

Self regulation adalah kemampuan individu untuk mengelola proses kognitif, emosional, dan perilaku dalam mencapai tujuan jangka panjang. Guru dengan tingkat regulasi diri yang tinggi cenderung memiliki kemampuan metakognitif yang baik, seperti perencanaan, pemantauan, dan evaluasi diri, yang esensial dalam menerapkan pendekatan *design thinking* (Guaman-Quintanilla et al., 2023). Dalam konteks pendidikan, pendekatan *design thinking* adalah pola pikir pemecahan masalah yang berfokus pada

pengguna (*human-centered*), iteratif, dan berbasis kolaborasi, yang melibatkan langkah-langkah seperti empati, definisi masalah, ideasi, prototipe, dan pengujian. Guru yang terbiasa menggunakan pendekatan ini akan memiliki *design thinking mindset* yang merujuk pada pola pikir dengan mengutamakan keterbukaan terhadap ide-ide baru, kolaborasi, dan eksperimen untuk memecahkan masalah dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa

Kategori	Skor	F	%
Rendah	82 – 92	6	16,22
Sedang	93 – 103	5	13,51
Tinggi	104 – 114	14	37,84
Sangat Tinggi	115 – 125	12	32,43
Jumlah		37	100

para guru memiliki *design thinking mindset* yang cukup baik, kategori sedang dengan rerata skor sebesar 121,41, dengan total persentase guru sebesar 43,24%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kategori untuk Skor Data Design Thinking Mindset

Kategori	Skor	F	%
Rendah	87 – 104	6	16,22
Sedang	105 – 122	16	43,24
Tinggi	123 – 140	9	24,32
Sangat Tinggi	141 – 158	6	16,22
Jumlah		37	100

Berdasarkan data ini dapat disimpulkan bahwa guru memiliki pemahaman yang cukup baik tentang prinsip-prinsip *design thinking*. Namun, masih ada ruang untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengaplikasikan pola pikir ini secara lebih mendalam dan efektif. Pengaplikasian pola pikir ini dapat dilihat dari skor *teacher leadership mindset* yang diperoleh dalam penelitian ini. *Teacher leadership mindset* mengacu pada pola pikir guru yang melihat diri mereka tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin yang berperan dalam mempengaruhi perubahan positif di lingkungan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor *teacher leadership mindset* sebesar 82,73 yang termasuk dalam kategori tinggi dengan tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kategori untuk Skor Data Teacher Leadership Mindset

Pada tabel terlihat persentase jumlah responden terbesar diperoleh pada kategori sangat tinggi yaitu sebesar 51,35%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki karakteristik pemimpin khususnya dalam melaksanakan pembelajaran. (Silins, H., & Mulford 2022) menunjukkan bahwa 65% guru yang bekerja di sekolah dengan budaya profesional yang mendukung memiliki kecenderungan untuk secara mandiri mengembangkan skill kepemimpinan mereka. Sebanyak 20% guru memiliki potensi untuk menjadi pemimpin,

namun belum mendapatkan dukungan yang cukup peran kepemimpinan.

Self regulation, *design thinking mindset*, dan *teacher leadership mindset* memiliki keterkaitan yang sangat penting, karena ketiganya berperan dalam membentuk seorang pendidik yang adaptif, kreatif, dan mampu memimpin perubahan dalam lingkungan pendidikan. *Self regulation* yang kuat dapat mendukung penerapan pendekatan *design thinking* karena proses ini membutuhkan ketekunan, eksperimen, dan evaluasi yang berkelanjutan. *Teacher leadership* yang mendalam memperkuat penerapan *design thinking* ini, karena guru yang memiliki visi kepemimpinan akan mendorong kolaborasi dan inovasi di dalam kelas. Oleh karena itu, sangat menarik jika ketiga variabel tersebut diuji keterkaitannya dengan mengasumsikan bahwa *self regulation* dan *design thinking mindset* mempengaruhi *teacher leadership mindset*

Kategori	Skor	F	%
Rendah	49 – 61	1	2,70
Sedang	62 – 74	9	24,33
Tinggi	75 – 87	8	21,62
Sangat Tinggi	88 – 100	1	51,35
Jumlah		37	100

guru. Pengujian asumsi ini dilakukan secara statistik dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Untuk dapat menggunakan teknik analisis tersebut, perlu dilakukan beberapa uji prasyarat yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan

uji autokorelasi. Analisis uji prasyarat ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 25 dan diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Prasyarat

Uji Prasyarat	Hasil
Uji Normalitas	Data berdistribusi normal
Uji Linearitas	- Variabel <i>self regulation</i> dan <i>teacher leadership mindset</i> bersifat linear - Variabel <i>design thinking mindset</i> dan <i>teacher leadership mindset</i> bersifat linear
Uji Multikolinearitas	Tidak terjadi gejala multikolinearitas
Uji Heteroskedasitas	Tidak terjadi gejala heteroskedasitas

Pada tabel terlihat nilai R sebesar 0,77 yang termasuk dalam kategori sangat kuat menurut interpretasi korelasi antar dua variabel yang dikemukakan (Sarwono 2006). Hasil analisis ini menunjukkan bahwa korelasi antara *self regulation* dan *design thinking mindset* bersifat sangat kuat. *Self Regulation* sangat penting dalam penerapan *design thinking* terutama di bidang pendidikan (Gero, J. S. 2016). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Miller, A., & Brown 2017) yang menyimpulkan bahwa terdapat korelasi positif antara tingkat *self regulation*

Uji Autokorelasi	Tidak terjadi gejala autokorelasi
------------------	-----------------------------------

Semua prasyarat untuk melakukan analisis regresi linear berganda sudah terpenuhi, sehingga analisis ini dapat dilanjutkan. Analisis regresi linear menggunakan metode enter. Penghitungan dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 25 yang diperoleh beberapa hasil analisis. Hasil analisis pertama adalah *model summary* sebagai berikut.

Tabel 5. Model Summary pada Analisis Regresi Linear Berganda

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.771 ^a	.594	.570	7.595

a. Predictors: (Constant), Design Thinking Mindset (X2), Regulasi Diri (X1)

yang tinggi dengan penerapan prinsip-prinsip *design thinking* dalam pengembangan solusi inovatif. Penelitian lain di bidang profesional yang dilakukan oleh (Duan, L., & Xu 2021) juga menunjukkan terdapat korelasi positif yang signifikan antara kemampuan *self regulation* dengan efektivitas dalam menggunakan *design thinking*

untuk menyelesaikan masalah kompleks. Pada bidang pendidikan khususnya, terdapat penelitian dari (Koh, J. H. L. 2018) yang menunjukkan adanya korelasi positif antara *self regulation* dan *design thinking mindset* yang saling mendukung dalam menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan kreatif. Pada hasil analisis juga diperoleh nilai R Square sebesar 0,594 yang menunjukkan koefisien determinasi. Nilai ini menunjukkan pengaruh *self regulation* dan *design thinking mindset* terhadap *teacher leadership mindset* sebesar 59,4%. Hasil analisis regresi berganda berikutnya adalah hasil analisis varian atau ANOVA sebagai berikut

Tabel 6. Hasil Analisis Varian atau ANOVA pada Analisis Regresi Berganda

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2867,966	2	1433,983	24,858	.000 ^b
	Residual	1961,331	34	57,686		
	Total	4829,297	36			

a. Dependent Variable: Teacher Leadership Mindset (Y)
b. Predictors: (Constant), Design Thinking Mindset (X2), Regulasi Diri (X1)

Analisis varian merupakan uji koefisien regresi untuk menguji signifikansi pengaruh variabel *self regulation* dan *design thinking mindset* secara bersama-sama terhadap variabel *teacher leadership mindset*. Pada tabel di atas terlihat nilai Sig. Sebesar 0,00 yang kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara *self regulation* dan *design thinking mindset* terhadap *teacher leadership mindset*. Penelitian yang dilakukan (Reyes 2020) menunjukkan bahwa *design*

thinking memiliki dampak positif yang signifikan terhadap atribut Kepemimpinan Transformasional (*Transformational Leadership Attributes*). Meskipun tidak secara langsung menguji *self regulation*, kepemimpinan transformasional sering dikaitkan dengan atribut *self regulation* seperti ketahanan dan adaptasi. Ini menunjukkan bahwa *design thinking* dapat berkontribusi pada jenis kepemimpinan yang relevan dengan *teacher leadership mindset*.

SIMPULAN

1. Guru memiliki tingkat regulasi diri yang sangat baik (rata-rata 107,14) dan pola pikir kepemimpinan guru yang tinggi (rata-rata 82,73), namun pola pikir desain masih berada pada kategori sedang (rata-rata 121,41) sehingga perlu ditingkatkan.
2. Regulasi diri dan pola pikir desain secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pola pikir kepemimpinan guru dengan kontribusi sebesar 59,4%, yang menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut merupakan faktor penting dalam mengembangkan kepemimpinan guru.
3. Penguatan regulasi diri dan pola pikir desain perlu menjadi perhatian utama karena secara simultan dapat meningkatkan pola pikir kepemimpinan guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran.

Saran

Sekolah hendaknya merancang program pengembangan profesional berkelanjutan yang terintegrasi dengan pelatihan design thinking dan penguatan regulasi diri untuk membekali guru dalam menjalankan peran kepemimpinan pembelajaran secara lebih optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Bagley, S. & Tang, K. 2018. "Teacher Leadership in Special Education: Exploring Skills, Roles, and Perceptions." *Journal of Interdisciplinary Teacher Leadership* 2(1):46–63. doi: DOI:10.46767/kfp.2016-0023.
- Bakkenes, I., Vermunt, J. D., & Wubbels, T. 2010. "Teacher Learning in the Context of Educational Innovation: Learning Activities and Learning Outcomes of Experienced Teachers." *Learning and Instruction* 20(6):533–548. doi: <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2009.09.001>.
- Capa-Aydin, Y., Sungur, S. and Uzuntiryaki, E. 2009. "Teacher Self-regulation: Examining a Multidimensional Construct." *Educational Psychology* 29(345–356):Educ. Psychol.
- Duan, L., & Xu, X. 2021. "Self-Regulation and Performance in Design Thinking Projects: A Professional Perspective." *Journal of Business Research* 134(1):369–76.
- van Eekelen, I. M., Boshuizen, H. P. A., & Vermunt, J. D. 2005. "Self-Regulation in Higher Education Teacher Learning." *Higher Education* 50(3):447–71.
- Gaib, Yunita, Raflin Hinele, Mohammad Agus, and Salim Monoarfa. 2023. "Pengaruh Self Efficacy Dan Locus of Control Terhadap Kompetensi Guru SMA Negeri 1 Suwawa." *Jambura* 6(2):409–17.
- Gero, J. S., et al. 2016. "The Role of Self-Regulation in Design Thinking: Implications for Learning and Innovation." *Design Studies* 45(1):108–24.
- Ghonsooly, B., & Ghanizadeh, A. 2011. "Self-Efficacy and Self-Regulation and Their Relationship: A Study of Iranian EFL Teachers." *The Language Learning Journal* 41(1):68–84.
- Harris, A., & Jones, M. 2020. "School Leadership and Education System Reform." *Journal of Educational Change* 27(3):331–344. doi: doi.org/10.1007/s10833-019-09364-1.
- Howard, Z., Senova, M., and Melles, G. 2015. "Exploring the Role of Mindset in Design Thinking: Implications for Capability Development and Practice." *Journal of Design, Business & Society*, 1(2):183–202.
- Iwamoto, D. H., Hargis, J., Bordner, R., and Chandler, P. 2017. "Self-Regulated Learning as a Critical Attribute for Successful Teaching and Learning." *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*, 11(7):1–10.
- Kandiko, C. B. 2012. "Leadership and Creativity in Higher Education: The Role of Interdisciplinarity." *London Review of Education*, 10(1):191–200.
- Koh, J. H. L., et al. 2018. "Teacher Leadership and Design Thinking: Exploring the Intersection of Self-Regulation and Innovation in Education." *Teaching and Teacher Education* 72:65–74.
- Ladachart, et al. 2021. "Validation of a Design Thinking Mindset Questionnaire with Thai Elementary Teachers." in *Journal of Physics: Conference Series*. IOP Publishing.
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. 2020. "Seven Strong Claims about Successful School Leadership." *School Leadership & Management* 40(1):5–22.
- Miller, A., & Brown, C. 2017. "The Impact of Self-Regulation on Innovative Problem Solving: A Study of Design Thinking." . . *Creativity Research Journal* 29(2):151–63.
- Muijs, D., Chapman, C., & Armstrong, P. 2013. "Can Early Career Teachers Be Teacher Leaders? A Study of Second-Year Trainees in the Teach First Alternative



- Certification Programme.” *Educational Management Administration & Leadership* 41(6):767–781.
- Muijs Daniel. 2014. *Doing Quantitative Research in Education*. London: SAGE Publications.
- Nadelson, L. S., Booher, L., & Turley, M. 2020. “Leaders in the Classroom: Using Teaching as a Context for Measuring Leader Identity.” *Frontiers in Education* 5(1).
- Peeters J., De Backer F., Reina V.R., Kindekens A., Buffel T., and Lombaerts K. 2014. “The Role of Teachers’ Self-Regulatory Capacities in the Implementation of Self-Regulated Learning Practices.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 116:1963–1970.
- Reyes, L. A. 2020. “The Impact of Design Thinking and Grit on Filipino Millennial Academic Supervisors’ Transformational Leadership Attributes: A Structural Equation Model.” *Asian Journal on Perspectives in Education* 1(1).
- Santoso, Wulandari, Fuad Abdul Hamied, and Ahmad Bukhori Muslim. 2024. “University Students’ Attitudes towards English Medium Instruction and Academic Language Support: A View from Indonesia.” *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 14(1):79–92.
- Santrock, J. W. 2013. *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Sarah, S., Prasetyo, Z. K., Febriana, M. 2023. “The Development of Teacher Leadership Assessment Instruments in Learning Physics.” in *Proceeding of 3rd Internasional Conference on Implementing Religious Values on Transdisciplinary Studies for Human Civilization*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri.
- Sarwono, S. 2006. *Statistika Untuk Penelitian*. 2nd ed. Yogyakarta: Andi Publishing.
- Silins, H., & Mulford, W. R. 2022. “School and Teacher Leadership: A Critical Review.” *Educational Administration Quarterly* 38(1):5–44.

